

FILOSOFI MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PENDIRI BANGSA

PHILOSOPHY OF FREEDOM TO LEARN IN THE PERSPECTIVE OF FOUNDING FATHERS

Dimas Aldi Pangestu

Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: dimasaldi.2019@student.uny.ac.id

Saefur Rochmat

Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-mail: saefur_rochmat@uny.ac.id

Naskah diterima tanggal: 19-02-2021, disetujui tanggal: 14-06-2021

Abstract: *This article is to find out the philosophy of freedom to learn based on founders' thoughts both similarities and differences. I use the historical method consisting of topic selection, heuristics, criticisms of sources, interpretation, and historiography. Freedom to learn, based on the educational ideas of the founding fathers of Indonesia, is recognizing human rights to gain free learning and experience to create human characters, new humans, and a new society. The similarity of freedom to learn is to educate humans with an independent spirit to become human beings with character, originating from the culture and content of their nation, and having an educational object (humans). Soekarno saw freedom to learn to create comfortable and enjoyable learning. Mohammad Hatta argues that freedom to learn plays a role in developing students' abilities. Sjahrir stated that he could learn to build political stability and not set pragmatic educational goals. Ki Hadjar Dewantara has the view that freedom to learn is education by nature. Freedom to learn recognizes human nature and frees humans to learn and experience. Freedom to learn is showed as the implementation of learning, the development of students, creating stability, and recognition of human nature.*

Keywords: *freedom to learn, Indonesia founding fathers, educational philosophy*

Abstrak: *Tujuan artikel ini adalah mengetahui hakikat dari merdeka belajar berdasarkan pemikiran merdeka belajar Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara dan mengetahui persamaan serta perbedaannya. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kiritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hakikat merdeka belajar, berdasarkan pemikiran para pendiri bangsa Indonesia, adalah mengakui hak-hak manusia secara kodrati untuk memperoleh pembelajaran dan pengalaman secara bebas yang bertujuan menciptakan manusia yang berkarakter, manusia baru, dan masyarakat baru. Persamaan pemikiran merdeka belajar dari Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara adalah mendidik manusia dengan jiwa yang merdeka supaya menjadi manusia yang berkarakter, bersumber dari kebudayaan dan kandungan dari bangsanya sendiri, dan mempunyai objek pendidikan yaitu manusia. Sementara perbedaan dari pemikiran tokoh-tokoh terletak pada peruntukan merdeka belajar. Soekarno memandang merdeka belajar untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Mohammad Hatta berpendapat bahwa merdeka belajar berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Sjahrir menyatakan merdeka belajar untuk membangun stabilitas politik dan bukan menetapkan tujuan-tujuan pendidikan yang pragmatis. Ki Hadjar*

Dewantara berpandangan merdeka belajar sebagai pendidikan sesuai kodrat alam. Merdeka belajar mengakui kodrat manusia dan membebaskan manusia memperoleh pembelajaran dan pengalaman. Merdeka belajar diperuntukan sebagai pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, menciptakan stabilitas, dan pengakuan terhadap kodrat manusia.

Kata kunci: Merdeka Belajar, pendiri bangsa, filosofi pendidikan

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang disebut Merdeka Belajar. Merdeka Belajar digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim di awal masa jabatannya. Merdeka Belajar diterapkan dalam satuan pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Merdeka belajar merupakan suatu respon terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Merdeka belajar menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang dianggap belum ideal bagi terselenggaranya pendidikan di Indonesia.

Merdeka belajar berisi beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan Indonesia. Merdeka belajar terfokus pada lima hal yaitu 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 2) Ujian Nasional (UN), 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi, dan 5) kampus merdeka. Merdeka belajar dapat mengakomodasikan keadilan bagi peserta didik, meringankan beban kerja guru, dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan zaman (Kemendikbud, 2019; Aida & Wedhaswary, 2019). Merdeka belajar diharapkan bukan sekadar *branding* tetapi juga untuk mengenalkan kebijakan-kebijakan baru.

Merdeka belajar menjadi kata yang sering terdengar setelah banyak orang mulai membaca artikel, menulis artikel, dan mendiskusikan mengenai maknanya. Merdeka belajar perlu dikaji untuk mengetahui hakikat sesungguhnya. Merdeka belajar dapat diketahui maknanya

dengan membahas definisi merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan istilah yang terdiri dari dua kata merdeka dan belajar. Merdeka dan belajar membentuk kesatuan menjadi kata majemuk yang memiliki makna baru yaitu merdeka belajar. Merdeka dan belajar dapat didefinisikan sesuai dengan kata masing-masing. Merdeka mempunyai arti yaitu bebas/berdiri sendiri/tidak terkena atau lepas dari tuntutan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). Definisi lain dari merdeka yaitu kebebasan dari segala bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap kebebasan setiap individu (Hafidhuddin, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, kata merdeka mempunyai arti kebebasan untuk berdiri sendiri dan bebas dari segala bentuk penindasan serta eksploitasi.

Kata Belajar juga mempunyai definisi tersendiri. Belajar menurut Sugihartono, Fathiyah, Setiawan, Harahap, & Nurhayati (2013) adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, belajar mempunyai makna untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebagai usaha mengubah tingkah laku atau kebiasaan menjadi lebih baik. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar dalam arti sempit mempunyai arti sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011). Pengertian-pengertian tersebut dapat

disintesis menjadi definisi belajar yaitu proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak pada perubahan tingkah laku dan perubahan kemampuan yang seutuhnya.

Merdeka belajar adalah kebebasan tanpa penindasan dan eksploitasi dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak kepada perubahan tingkah laku untuk membentuk kepribadian seutuhnya. Merdeka belajar perlu diilhami menjadi semangat dan dimaknai pada kebijakan pendidikan untuk memperbaiki kualitasnya. Selain itu, hakikat dari merdeka belajar perlu diketahui oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Hakikat merdeka belajar dapat digali dari konsep pendidikan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia.

Merdeka belajar jangan hanya sebagai *branding* dari kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Branding* di sini bisa dipahami sebagai strategi dalam rangka menyosialisasikan kebijakan baru kepada masyarakat. Masyarakat dapat dengan mudah mengingat dan mengenal suatu kebijakan melalui strategi *branding* yang menggunakan sebuah istilah yang mudah diingat seperti kata merdeka belajar. Kata Merdeka Belajar dapat menjadi *branding* untuk menyosialisasikan lima kebijakan pendidikan (USBN, UN, RPP, PPDB dan kampus merdeka). Lima kebijakan tersebut, melalui kata merdeka belajar dapat disosialisasikan dengan baik oleh pemerintah sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengingat kebijakan yang disosialisasikan dengan kata merdeka belajar. Merdeka belajar juga perlu direfleksikan menjadi semangat memperbaiki pendidikan Indonesia.

Merdeka belajar perlu menjadi ruh pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar harus menjadi semangat dan sekaligus terinternalisasi dari setiap keputusan dan kebijakan dalam bidang pendidikan. Merdeka belajar, menurut Makarim (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019; Slam, 2020), merupakan kebebasan untuk berinovasi, belajar, mandiri,

dan kreatif. Merdeka belajar belum menjelaskan mengenai esensi yang detail dalam pernyataan tersebut, karena hanya menjelaskan kebebasan dalam berinovasi dan belajar. Merdeka belajar perlu dijabarkan tidak hanya kebebasan saja melainkan sebagai landasan dan arah dari kebijakan serta semangat pendidikan. Merdeka belajar dapat ditelusuri esensinya melalui pemikiran-pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia.

Beberapa penelitian merdeka belajar, diantaranya Yamin dan Syahrir (2020) melakukan penelitian yang berfokus kepada metode pembelajaran yang disesuaikan dengan era Revolusi Industri 4.0. Dalam penelitian ini membahas mengenai metode pembelajaran yang cocok dan memfokuskan kepada prinsip-prinsip semangat merdeka belajar.

Penelitian merdeka belajar mengenai relevansi pemikiran tokoh Indonesia diteliti oleh Istiq'faroh. Istiq'faroh (2020) menulis artikel mengenai relevansi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan gagasan merdeka belajar. Pada penulisan artikel ini, bukan hanya mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan merdeka belajar, melainkan juga pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta dan Sjahrir mengenai merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia.

Ainia (2020) dalam artikelnya meneliti mengenai makna merdeka belajar yang terimplementasi di dalam nilai-nilai untuk membentuk karakter pada peserta didik melalui inovasi sistem belajar dan metode belajar. Perbedaan di antara penelitian Ainia dan penelitian ini adalah fokus kajian dari merdeka belajar. Penelitian Ainia meneliti pandangan Ki Hadjar Dewantara, sementara penelitian ini mengkaji mengenai hakikat, tujuan, dan prinsip merdeka belajar dalam pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir dan Ki Hadjar Dewantara.

Merdeka belajar, berdasarkan penelitian terdahulu, selaras dengan pemikiran Ki Hadjar

Dewantar dengan filosofi pendidikannya dan relevan dengan situasi serta kondisi masa kini. Merdeka belajar terimplementasi melalui sistem pendidikan dengan metode pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Hal tersebut pada saat ini telah dilakukan di dalam kurikulum 2013. Merdeka belajar mengakui kodrat manusia sehingga pengembangan karakter pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan mengacu kepada budaya Indonesia.

Rumusan masalah pada artikel ini yaitu 1) bagaimana hakikat dari merdeka belajar berdasarkan pada pemikiran merdeka belajar Soekarno, Mohammad Hatta, Syahrir, dan Ki Hadjar Dewantara? 2) Bagaimana persamaan dan perdebatan gagasan merdeka belajar dari Soekarno, Mohammad Hatta dan Ki Hadjar Dewantara? Tujuan dari artikel ini yakni 1) mengetahui hakikat dari merdeka belajar berdasarkan pada pemikiran merdeka belajar Soekarno, Mohammad Hatta, Syahrir, dan Ki Hadjar Dewantara; 2) mengetahui persamaan dan perdebatan gagasan merdeka belajar dari Soekarno, Mohammad Hatta dan Ki Hadjar Dewantara.

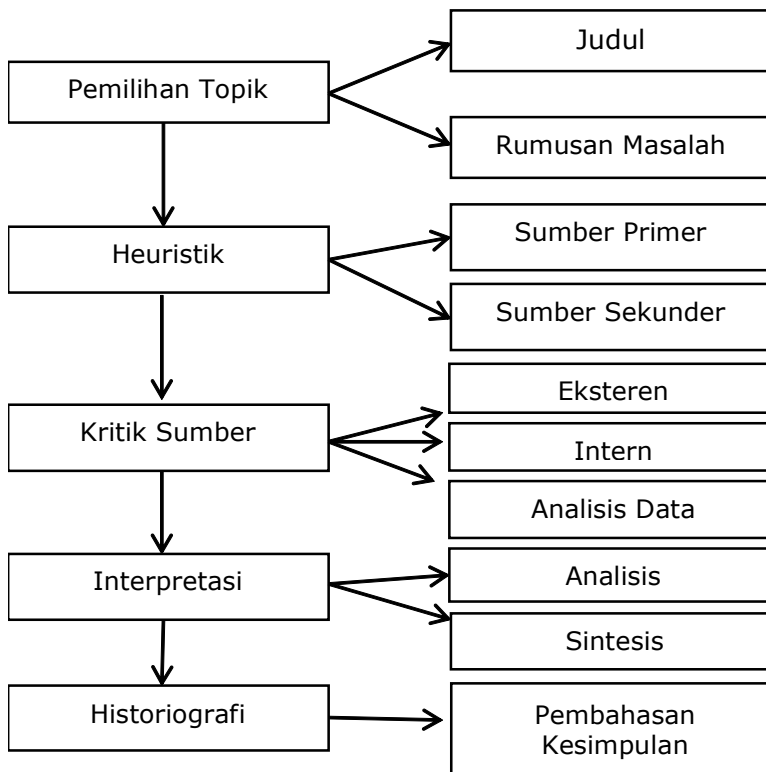
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menunjukkan data-data kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, dan pergerakan sosial (Sidiq & Choiri, 2019). Metode sejarah atau historis merupakan salah satu dari pendekatan kualitatif yang mempunyai ciri periode waktu (Wekke, 2019). Metode sejarah dapat mengkaji uraian pemikiran sistematis pada masa lampau dari masa lalu hingga sekarang (Kumalasari, 2018). Menurut Gottschalk (1986) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah yang digunakan sesuai dengan pendapat dari Kuntowijoyo (2013) mempunyai langkah-langkah

penelitian yang terdiri dari pemilihan topik, heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah tersebut dimulai dari pemilihan topik yang berdasarkan kepada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Langkah selanjutnya dari metode sejarah adalah heuristic. Heuristik dibagi kedalam dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian langsung atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sementara Sumber sekunder adalah kesaksian yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschlak, 2008). Sumber primer dari penelitian ini adalah tulisan-tulisan dan pidato dari Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir dan Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Soekarno dikaji melalui buku *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, Moh. Hatta dikaji melalui tulisan otobiografinya yang berjudul *Untuk Negeriku*. Pemikiran Syahrir dikaji dari kumpulan pidato-pidato Syahrir yang dikumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Perjuangan Kita* dan *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan*. Selanjutnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara dikaji dalam buku *Menuju Manusia Merdeka* dan *Bagian Pertama Pendidikan*. Sementara sumber sekunder terdiri dari artikel-artikel ilmiah yang merujuk pada pemikiran pendidikan dari Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir dan KH. Dewantara seperti: *Demokrasi Pendidikan Ala Soekarno dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam* oleh Firdaus (2016); *Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta* oleh Amelia, Firman, dan Rusdinal (2019); *Menuju Keadilan Sosial melalui Pendidikan Politik Kerakyatan Sutan Syahrir* oleh Al Rasyid (2019); dan *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan* oleh Marisyah, Firman dan Rusdinal (2019).

Langkah berikutnya dari metode sejarah yaitu kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kritik sumber terdiri dari dua aspek yaitu kritik internal dan kritik eksternal yang digunakan



Gambar 1 Alur Penelitian

untuk mendapatkan otentifikasi dan kredibilitas sumber yang didapatkan sehingga dapat melakukan interpretasi dengan baik. Interpretasi didapatkan dari analisis dan sintesis yang dibantu menggunakan analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (1994) melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data (*reduction*), sajian data (*display*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*conclusion*). Tahap terakhir yaitu Historiografi dengan menulis kesejarahan menggunakan data-data yang telah diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Merdeka belajar sudah terpikirkan oleh beberapa tokoh pendiri bangsa secara tersirat dan tersurat. Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran terkait dengan gagasan merdeka belajar. Soekarno mempunyai definisi merdeka belajar yaitu pendidikan yang berkualitas (Firdaus, 2016). Mohammad Hatta mempunyai definisi

merdeka belajar yaitu manusia dapat hidup berdasarkan kemampuan sendiri (Utomo, 2018). Syahrir mendefinisikan merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia untuk membentuk budi baru, manusia baru, dan masyarakat baru (Sjahrir, 1982). Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan merdeka belajar sebagai sarana mendorong perkembangan peserta didik untuk mencapai perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat (Ainia, 2020).

Merdeka belajar menurut para tokoh-tokoh tersebut dapat disintesis. Merdeka belajar adalah pendidikan yang mempunyai kualitas melalui pengakuan hak-hak manusia berdasarkan kemampuannya sendiri untuk membentuk karakter pribadi, manusia baru dan masyarakat baru supaya bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Merdeka belajar dapat dikaji lebih dalam untuk mengetahui prinsip-prinsipnya. Merdeka belajar mempunyai prinsip-prinsip yang dapat diambil dari pemikiran para tokoh-tokoh seperti Soekarno, Moh. Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam pandangan Soekarno. Soekarno berpendapat mengenai merdeka belajar dengan mengatakan (Soekarno, 2019: 675):

“Sesuatu bangsa mengajar dirinya sendiri! Sesuatu bangsa hanyalah dapat mengajarkan apa yang terkandung dalam jiwanya sendiri! Bangsa budak belian akan mendidik anak-anaknya di dalam roh perhambaan dan penjilatan; bangsa orang merdeka akan mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang merdeka...”

Menurut Soekarno suatu bangsa mengajar dirinya sendiri. Soekarno memandang bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa merupakan kandungan dari jiwa bangsanya sendiri. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka mendidik generasinya dengan jiwa merdeka. Soekarno menekankan pendidikan dijalankan melalui proses yang terbuka, merdeka dan demokratis. Pendidikan merdeka mempunyai arti berkualitas, berwawasan kedepan, mengikuti perkembangan zaman dan terus melakukan pembaharuan-pembaharuan (Firdaus, 2016). Soekarno juga mempunyai pandangan terhadap demokrasi pendidikan yang relevan dengan gagasan merdeka belajar.

Demokrasi pendidikan menekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran pada pemikiran Soekarno. Soekarno merepresentasikan bahwa pembelajaran perlu diterapkan kepada peserta didik dalam rasa nyaman, semangat, dan percaya diri dalam belajar. Pembelajaran perlu dilakukan dengan nyaman, semangat, dan percaya diri untuk menumbuhkan sikap kritis, demokratis, terbuka, mandiri, dan bebas dalam mengemukakan pendapat dan melakukan tindakan (Firdaus, 2016). Soekarno mempunyai pandangan mengenai merdeka belajar yaitu membebaskan manusia Indonesia ke dalam alam kemerdekaan yang utuh.

Soekarno berharap bangsa Indonesia menjadi individu yang merdeka seutuhnya. Soekarno menginginkan individu Indonesia dapat

memperoleh pendidikan yang demokratis yang berlandaskan alam merdeka. Soekarno berpandangan untuk menerapkan merdeka belajar pada sistem pendidikan Indonesia dengan mengimplementasikan pendidikan yang berkualitas, berwawasan kedepan, sesuai dengan zamannya, dan melakukan inovasi-inovasi. Soekarno juga berpandangan merdeka belajar merupakan wujud dari demokrasi pendidikan yang melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang nyaman, semangat, dan percaya diri.

Mohammad Hatta menyematkan kata pendidikan dalam organisasinya yaitu Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) karena pendidikan syarat akan makna. Hatta (2016) menyebut pendidikan sebagai berikut.

“Pendidikan nama perkumpulan kita, karena kita butuh didikan yang benar! Dengan jalan pendidikan, rakyat jelata akan mendapat keyakinan bahwa tidak saja pemimpin harus tahu akan kewajibannya, tetapi juga rakyat semuanya. Bukan saja pemimpin yang harus berjuang, malahan rakyat juga turut berjuang. Ada suatu kebenaran yang sering dilupakan, bahwa kemerdekaan Indonesia tidak dapat dicapai oleh pemimpin-pemimpin saja, melainkan oleh usaha-usahanya dan keyakinan rakyat yang banyak. Nasib rakyat Indonesia terenggam di dalam tangan rakyat sendiri. Maupun di kota baik pun di desa, tempat rakyat berjuang mempertahankan penghidupannya sehari-hari, rakyat harus termakan Kedaulatan Rakyat. Ia harus tahu akan hak dan harga dirinya.”

Pendidikan menurut Mohammad Hatta merupakan usaha membangun kesadaran rakyat. Kesadaran rakyat seluruhnya dibangun melalui pendidikan yang dapat menggerakkan perjuangan ke arah kemerdekaan karena usaha-usaha menuju kemerdekaan ditentukan oleh nasib dari usaha-usaha rakyat sendiri. Rakyat perlu dibangun jiwa yang utuh dan merdeka supaya tahu hak dan harga dirinya. Pendidikan

membawa alam kemerdekaan kepada seseorang melalui kesadaran.

Mohammad Hatta menjabarkan konsep pendidikan dengan menjelaskan konsep pendidikan politik, pendidikan ekonomi, dan pendidikan sosial. Pendidikan politik mempunyai tujuan untuk mendidik diri sendiri dan menumbuhkan semangat kebangsaan untuk merdeka. Pendidikan digunakan sebagai jalan untuk menuju kemerdekaan rakyat. Pendidikan politik berfokus pada pembentukan karakter dan kemandirian, menanamkan semangat kebangsaan dan demokrasi politik (Utomo, 2018).

Pendidikan ekonomi menurut Mohammad Hatta dibangun atas dua konsep yaitu koperasi dan berdemokrasi ekonomi. Koperasi menjunjung asas kekeluargaan, dan berdasar kekuatan sendiri dalam pengelolaan suatu usaha ekonomi. Sementara demokrasi ekonomi menjadi suatu syarat bagi suatu masyarakat yang berdasarkan keadilan dan kebenaran yang menyempurnakan cita-cita bangsa, bahwa rakyat berhak untuk menentukan nasibnya sendiri (Utomo, 2018).

Pendidikan sosial mempunyai peran dalam memperbaiki pengetahuan rakyat dalam konteks yang mendasar mengenai pendidikan umum. Mohammad Hatta menekankan pendidikan sosial pada kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat dan pendidikan sosial membangun perspektif bahwa tidak hanya individu atau sekumpulan orang pandai atau golongan kecil saja yang memutuskan nasib rakyat dan bangsa, tetapi rakyat sendiri yang menentukan nasib mereka sendiri (Utomo, 2018).

Mohammad Hatta mempunyai empat poin pemikiran bagi pendidikan Indonesia. Pertama, pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan bangsa sendiri. Kedua, sistem pendidikan Indonesia perlu mengutamakan "pendidikan" bukan "pengajaran". Ketiga, keberadaan ulama sangat penting dalam perkembangan ajaran agama Islam. Keempat, pendidikan harus mampu menempatkan secara seimbang antara teori dan

praktek (Amelia, Firman, dan Rsudinal, 2019).

Pendidikan dalam pemikiran Mohammad Hatta bertujuan membangun kesadaran dalam diri rakyat yang merdeka untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan menurut Mohammad Hatta berhubungan dengan bidang politik, ekonomi dan sosial. Ketiga bidang tersebut dapat membangun semangat kebangsaan untuk merdeka; membangun karakter dan kemandirian; menanamkan semangat kebangsaan dan demokrasi politik; menyempurnakan cita-cita; rakyat berhak untuk menentukan nasibnya sendiri; dan kedaulatan rakyat sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan masyarakat dan bangsa sendiri; mengutamakan "pendidikan bukan "pengajaran"; serta pendidikan harus mampu menempatkan secara seimbang antara teori dan praktik. Pendidikan menjadi sangat kompleks dalam rangka membangun bangsa melalui pendidikan yang diterapkan pada politik, ekonomi dan sosial untuk mencapai tujuan dari bangsa Indonesia.

Pendidikan menurut Sutan Sjahrir juga merupakan hal yang pokok bagi rakyat. Hal tersebut seperti pada tulisan beliau dalam menekankan revolusi dan pembersihan Indonesia sebagai berikut (Sjahrir, 1945).

"...undang-undang dasar demokratis yang tulen, yang menerapkan sebagai pokok dari segala susunan negara adalah hak-hak pokok rakyat, yaitu hal-hal kemerdekaan berfikir, berbicara, beragama, menulis, mendapat kehidupan, mendapat pendidikan, turut membentuk dan menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih untuk segala badan yang mengurus negara."

Pendidikan dalam pernyataan tersebut merupakan sesuatu yang pokok dan penting bagi rakyat. Pendidikan perlu dienyam oleh seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan merupakan jalan bagi revolusi Indonesia menuju kemerdekaan seutuhnya untuk mencapai keadilan sosial.

Sjahrir dalam pemikiran pendidikannya mempunyai orientasi dalam nilai-nilai kemanusiaan. Sjahrir (1982) mempunyai pemikiran sosialisme dalam mencapai tujuannya yang bersifat demokratis dengan tidak melupakan dan menindas sisi kemanusiaan yang ada. Sjahrir mempunyai pemikiran bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam mewujudkan tatanan kehidupan dan politik yang sehat dalam rakyat Indonesia. Sjahrir berpendapat bahwa pendidikan bukan untuk tujuan pragmatis seperti menambah banyak ruang gedung sekolah, menambah banyak orang-orang pandai membaca, menambah banyaknya sarjana untuk mencetak pegawai. Pendidikan merupakan sesuatu yang begitu penting untuk mewujudkan manusia yang berbudi, manusia baru dan masyarakat baru (Iban, 2014).

Sjahrir merupakan sosok penting terutama perwakilan kaum muda pada proses kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Beliau sangat disegani oleh Soekarno dan Mohammad Hatta. Beliau mempunyai pemikiran mengenai tujuan dan konsep dalam pendidikan dan mempunyai cita-cita pendidikan untuk mencapai keadilan sosial Indonesia. Keadilan sosial ditempuh dengan cara pendidikan supaya menyadarkan rakyat, melanjutkan perjuangan kemerdekaan dan perjuangan bangsa yang sudah merdeka dengan jalan melalui pendidikan. Pendidikan menurut Sjahrir berorientasi terhadap manusia karena manusia memerlukan pendidikan untuk menjadikannya berbudi, berkembang, dan masyarakat baru. Pernyataan Sjahrir tersebut mempunyai makna bahwa pendidikan bukan untuk tujuan yang praktis saja tetapi mampu menciptakan manusia berbudi, manusia baru, dan masyarakat baru.

Ki Hadjar Dewantara merupakan bapak pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara banyak memberikan kontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara (2009) mempunyai pemikiran pendidikan mengenai merdeka belajar sebagai

berikut.

“...pengertian kemerdekaan itu dikemukakan sebagai syarat mutlak untuk melakukan pendidikan yang berdasarkan pada pengakuan kekuasaan kodrat alam.”

Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan keadaan yang merdeka berdasarkan kepada kodrat alam. Kodrat alam merupakan sesuatu yang luhur dalam pendidikan dan pembelajaran. Kodrat alam dapat diketahui oleh manusia melalui kebersihan budi yang terdapat pada tujuan berfikir, halusness rasa, dan kekuatan kemauan (kesempurnaan cipta-rasa-karsa). Kodrat alam dapat memenuhi segala keperluan lahir batin untuk kesempurnaan hidup manusia yang didapat dari pendidikan (Dewantara, 2009).

Pemikiran pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuh konsep dasar. *Pertama*, pendidikan merupakan usaha kebudayaan. Usaha kebudayaan yang dimaksud yaitu memberi tuntutan bagi pertumbuhan jiwa dan raga anak-anak, agar kelak mampu bertahan dari segala pengaruh yang mengelilingi hidupnya, maju lahir dan batinnya menuju ke arah adab kemanusiaan (Dewantara, 2011; Kumalasari, 2018). Usaha kebudayaan perlu menginternalisasi jiwa peserta didik supaya dalam era globalisasi dan digitalisasi dapat mempertahankan jiwa bangsa.

Kedua, kodrat alam merupakan batas dari perkembangan potensi kodrati anak dalam proses perkembangan kepribadian (Marisyah, Firman, & Rusdinal, 2019). Kodrat alam merupakan bentuk penentangan terhadap pendidikan yang otoriter, karena sesungguhnya manusia dapat mengatasi masalahnya sendiri berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan dirinya.

Ketiga, pendidikan merupakan adab kemanusiaan. Adab kemanusiaan mengandung pengertian bahwa keharusan dan kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan

keluhuran budi pekerti bagi dirinya serta bersama-sama masyarakat, menimbulkan kebudayaan bersama yang mempunyai corak khusus tetapi berdasar adab kemanusiaan dunia (Kumalasari, 2018). Manusia perlu mempunyai adab kemanusiaan karena akhir-akhir ini perilaku manusia banyak yang tidak menunjukkan adab kemanusiaan.

Keempat, kebudayaan merupakan buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam serta zaman (Kumalasari, 2018). Pendidikan menapakkan kebudayaan terhadap perkembangan alam dan zaman. Pendidikan mengajarkan budi pekerti dan perjuangan manusia yang direfleksikan dalam usaha sadar dalam mewujudkan kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis.

Kelima, kemerdekaan mempunyai makna untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib dan damai. Kemerdekaan dalam pendidikan dapat menumbuhkan jiwa yang merdeka. Jiwa merdeka merupakan elemen penting untuk peradaban manusia agar bangsa Indonesia tidak bisa dijajah di segala bidang oleh bangsa lain (Marisyah, Firman, & Rusdinal, 2019). Kemerdekaan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menumbuhkan jiwa yang merdeka dan memotivasi peserta didik untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan.

Keenam, pendidikan merupakan usaha kebudayaan sehingga setiap pendidikan wajib memelihara dan meneruskan corak warna serta garis hidup dan penghidupan rakyat (Marisyah, Firman, & Rusdinal, 2019). Pendidikan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus. Pewarisan kebudayaan melalui pendidikan ialah kewajiban bagi negara dalam meneruskan perjuangan demi mencapai tujuan bangsa.

Ketujuh, pendidikan merupakan usaha untuk memperbaiki kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat (Kumalasari, 2018). Pendidikan sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat.

Kehidupan rakyat Indonesia belum sempurna dalam segi keadilan sosial, sehingga pendidikan perlu diberikan kepada setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Hakikat dari pendidikan adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukan anak ke dalam kebudayaan agar anak menjadi makhluk yang insani. Hakikat dari pendidikan disebut filsafat pendidikan *among* yang merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme mengenai kemampuan kodrati peserta didik dan esensialisme dengan menggunakan kebudayaan yang sudah teruji oleh waktu sebagai dasar anak untuk mencapai tujuannya (Suparlan, 2015).

Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup manusia diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, karsa, dan rasa. Ki Hajar Dewantara memaknai merdeka belajar untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter untuk kesempurnaan hidup. Ki hajar Dewantara mempunyai tujuh dasar azaz dalam membangun konsep pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara basis pendidikan yaitu kebudayaan yang ada di masyarakat sebagai pembentuk budi pekerti dan perilaku serta bentuk dari usaha memanusiaikan manusia untuk membentuk peradaban manusia yang sesuai dengan kodrat manusia. Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran pendidikan yang disebut pendidikan *among* dengan menggunakan kebudayaan dan menempatkan kodrat manusia untuk mencapai tujuan.

Pembahasan

Merdeka belajar bukan gagasan baru dalam pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar secara tersirat dan tersurat telah disampaikan oleh beberapa tokoh pendiri bangsa Indonesia. Merdeka belajar telah disampaikan oleh Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hajar Dewantara. Mereka merepresentasikan

bagaimana merdeka belajar menjadi semangat dan ruh dari pendidikan Indonesia. Merdeka belajar adalah pendidikan yang mempunyai kualitas dengan pengakuan hak-hak manusia berdasarkan kemampuannya sendiri untuk membentuk karakter pribadi, manusia baru, dan masyarakat baru supaya bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Definisi tersebut relevan dengan definisi merdeka belajar yang disampaikan oleh Macfarlane (2016) yaitu sebagai hak kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang dan belajar sesuai keinginannya. Merdeka belajar diharapkan mampu menjadikan pendidikan Indonesia sesuai dengan alam dan pikiran bangsa Indonesia.

Merdeka belajar merupakan bentuk pendidikan yang diharapkan oleh tokoh-tokoh Indonesia. Merdeka belajar di alam kemerdekaan Indonesia yang sudah berjalan lebih dari 50 tahun adalah sebuah bentuk yang diharapkan dapat mendidik dan memberikan pembelajaran kepada manusia Indonesia supaya menjadi manusia yang berkualitas. Merdeka belajar merupakan suatu dimensi yang kembali dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menuntaskan permasalahan pendidikan Indonesia. Pendidikan Indonesia mempunyai tujuan yang mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut adalah tujuan ideal yang wajib dicapai oleh bangsa Indonesia serta menjadi acuan bagi pemerintah untuk memberikan pendidikan kepada rakyat Indonesia.

Merdeka belajar merupakan rancangan besar untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia oleh para pendiri bangsa. Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai tujuan yang sama yaitu meneruskan kemerdekaan Indonesia melalui pendidikan untuk mewujudkan kesadaran rakyat menciptakan insan yang mulia dan mencapai masyarakat yang berkeadilan sosial melalui merdeka belajar. Merdeka belajar mengakomodasikan pendidikan yang terbuka dan demokratis. Merdeka belajar

menjadikan bangsa Indonesia tercerdaskan dalam segala bidang baik sosial, ekonomi, dan politik. Merdeka belajar menciptakan manusia Indonesia menjadi insan yang mulia dan berkarakter melalui usaha pendidikan yang berbasis budaya Indonesia. Budaya Indonesia tentu saja yang tercerminkan dalam Pancasila.

Pancasila merupakan ideologi dari negara Indonesia. Pancasila mengakui pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sutono, 2015). Hal tersebut bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pancasila sebagai suatu ideologi bangsa bersumber pada nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut adalah nilai logis, estetika, etis, sosial dan religius.

Merdeka belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan suatu usaha yang konkret untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas oleh satuan pendidikan. Merdeka belajar mempunyai langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran antara lain: *Pertama*, merdeka belajar dapat memberikan rasa nyaman, semangat, dan percaya diri dalam belajar; *Kedua*, membangun semangat kebangsaan dengan menumbuhkan karakter dan kemandirian; *Ketiga*, proses pembelajaran hendaknya mengakui potensi, minat, dan bakat peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik; *Keempat*, proses pembelajaran dilakukan dengan proporsi yang seimbang antara teori dan praktik; *Kelima*, pendidikan dibangun melalui kebudayaan Indonesia supaya sesuai dengan kodrat bangsa Indonesia.

Rogers (1969) memaknai merdeka belajar dengan *Experiential Learning* yang mempunyai lima poin yaitu memiliki kualitas secara perasaan dan kognitif, mempunyai inisiasi diri, mengilhami di dalam diri, belajar dari pengalaman dan memahami esensi diri. Merdeka belajar dipahami sebagai kemampuan peserta didik dengan memperoleh pembelajaran dan pengalaman secara bebas untuk mengembangkan dirinya dan melakukan aksi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut sistesis dari pernyataan tokoh-tokoh pendiri bangsa Indonesia dari uraian mengenai merdeka belajar mempunyai ciri-ciri: 1) berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan; 2) berwawasan futuristik yang berlandaskan semangat merdeka; 3) mengikuti perkembangan zaman dengan berkepribadian Indonesia; 4) melakukan inovasi untuk memudahkan proses pembelajaran efektif dan efisien; 5) pendidikan berbasis budaya bangsa Indonesia untuk membangun karakter; 6) mengutamakan pendidikan bukan pengajaran.

Ciri-ciri tersebut merupakan suatu konsep dari merdeka belajar. Ciri-ciri merdeka belajar dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia yang terimplementasi di dalam kebijakan-kebijakan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pemikiran merdeka belajar dari para tokoh bangsa Indonesia mempunyai kesamaan dan perbedaan. Pemikiran merdeka belajar dari para tokoh bangsa Indonesia mempunyai kesamaan dalam bidang tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang berkarater, sumber pendidikan dari budaya Indonesia, dan objek pendidikan yaitu peserta didik. Sementara perbedaan pemikiran merdeka belajar yakni pada hakikat merdeka belajar. Merdeka belajar mempunyai tujuan yaitu mendidik manusia Indonesia dengan jiwa yang merdeka supaya menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter sangat dibutuhkan bangsa Indonesia karena masih banyak sekali kasus-kasus terkait dengan degradasi moral terjadi di Indonesia seperti

kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan wewenang serta ketidakjujuran dalam bekerja. Manusia yang berkarakter dapat tercipta melalui pendidikan berbasis budaya.

Merdeka belajar bersumber dari kebudayaan dan kandungan dari bangsanya sendiri. Merdeka belajar bersumber pada adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara yang terletak di kawasan Asia banyak menyerap sumber-sumber pendidikan dan pembelajaran dari kebudayaan dan agama. Hal tersebut sejalan dengan kebudayaan Indonesia melalui penerapan pendidikan baik di keluarga dan sekolah dengan menggunakan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada kebudayaan dan agama. Nilai-nilai kebudayaan dan agama diajarkan kepada peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang mulia dan berkarakter sehingga kualitas manusia Indonesia menjadi optimal dan dapat bersaing dengan bangsa asing.

Manusia merupakan objek pendidikan dalam merdeka belajar. Manusia juga merupakan pusat dari suatu pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kodrat peserta didik yang diakomodasi oleh lembaga pendidikan. Peserta didik bebas untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat dari dirinya sendiri. Mereka dibimbing oleh guru dalam mengasah minat dan bakatnya agar dapat optimal sehingga dapat menjadi ahli dan praktisi sesuai dengan minat dan bakatnya. Merdeka belajar perlu mengakomodasi minat dan bakat masing-masing dari peserta didik supaya dapat dibimbing dalam pembelajarannya oleh guru. Guru menjadi pembimbing ketika peserta didik melakukan pembelajaran di kelas melalui konsep *student center*.

Pelaksanaan merdeka belajar dari tokoh-tokoh pendiri bangsa mempunyai perbedaan-perbedaan. Soekarno beranggapan merdeka belajar dilaksanakan melalui demokrasi pendidikan. Demokrasi pendidikan dapat

menciptakan pembelajaran dengan suasana yang nyaman, percaya diri, dan semangat dalam belajar. Merdeka belajar diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal tersebut menurut Sardiman (2011) dapat berdampak kepada motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga penyampaian materi dan nilai-nilai pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Merdeka belajar pada pemikiran Mohammad Hatta dilaksanakan pada tiga bidang. Mohammad Hatta membagi pendidikan menjadi tiga bidang yaitu pendidikan politik, pendidikan sosial, dan pendidikan ekonomi. Pendidikan politik bagi peserta didik dapat membangun karakter, kemandirian, semangat kebangsaan, dan demokrasi politik. Pendidikan sosial berfungsi dalam pemahaman pendidikan secara umum dan menanamkan bahwa nasib bangsa berada di tangan rakyat. Pendidikan ekonomi mengajarkan peserta didik untuk memahami konsep keadilan, kebenaran, kekeluargaan, dan kemandirian. Pendidikan politik, sosial, dan ekonomi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan bangsa. Pendidikan politik, pendidikan sosial, dan pendidikan ekonomi perlu diperhatikan karena saat ini banyak ilmu-ilmu sains yang berkembang di lapangan. Merdeka belajar perlu mengakomodasi pendidikan politik, pendidikan ekonomi, dan pendidikan sosial supaya dapat diterima oleh peserta didik. Hal tersebut bermanfaat bagi pengembangan peserta didik dalam menumbuhkan karakter, kemandirian, semangat kebangsaan, keadilan, kebenaran, dan kekeluargaan. Merdeka belajar perlu menyeimbangkan teori dan praktik dalam pembelajaran.

Merdeka belajar menurut Sjahrir, dilaksanakan membangun stabilitas politik dan sistem politik yang sehat. Merdeka belajar perlu menciptakan peserta didik yang dapat berperan dalam membangun iklim politik di Indonesia. Iklim politik yang stabil dan sehat dibutuhkan untuk

membangun negara Indonesia agar dapat mencapai tujuan negara Indonesia. Merdeka belajar menurut Sjahrir bukan untuk usaha-usaha yang pragmatis seperti membangun sekolah, menciptakan manusia yang pintar, dan mencetak sarjana sebanyak-banyaknya. Merdeka belajar menurut Sjahrir adalah menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.

Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran merdeka belajar dengan melaksanakan pendidikan berdasarkan kepada kodrat alam. Merdeka belajar berusaha menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik melalui kebudayaan sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahan-permasalahannya dengan kemampuannya sendiri sesuai dengan kodratnya. Kodrat manusia untuk menjadi beradab dan menjadi insan yang mulia dan berkarakter. Manusia yang mulia dan berkarakter dapat menciptakan kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis. Manusia yang mulia dan berkarakter dapat melanjutkan kemerdekaan Indonesia dengan mempunyai jiwa yang merdeka dan utuh. Manusia yang mulia dan berkarakter dapat mewariskan kebiasaannya menjadi suatu kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan dapat menjadi usaha bagi manusia untuk mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya. Merdeka belajar dapat menciptakan manusia yang merdeka sehingga tujuan-tujuan bangsa Indonesia dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Merdeka belajar menurut para tokoh bangsa Indonesia, mempunyai hakikat bebas dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan mengakui manusia berdasarkan kodratnya. Merdeka belajar bertujuan untuk membentuk karakter, manusia baru, dan masyarakat baru. Merdeka belajar mengedepankan pendidikan yang dilaksanakan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pendidikan. Merdeka belajar perlu berwawasan futuristik untuk mengikuti perkembangan zaman dan melakukan inovasi-inovasi yang berlandaskan pribadi bangsa Indonesia.

Merdeka belajar dalam pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai persamaan dan perbedaan. Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara sama-sama memiliki pemikiran bahwa merdeka belajar bertujuan mendidik manusia Indonesia dengan jiwa yang merdeka supaya menjadi manusia yang berkarakter. Merdeka belajar bersumber dari kandungan kebudayaan bangsa sendiri, sehingga manusia merupakan obyek dari merdeka belajar. Sementara perbedaan dari pemikiran merdeka belajar dalam pemikiran Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara yaitu, Soekarno menempatkan merdeka belajar untuk menciptakan pembelajaran dalam suasana semangat, nyaman dan percaya diri ketika belajar. Mohammad Hatta mempunyai gagasan merdeka belajar untuk diakomodasikan dalam pengembangan peserta didik dalam menumbuhkan karakter, kemandirian, semangat kebangsaan, keadilan, kebenaran, dan kekeluargaan. Merdeka belajar menurut Sjahrir berperan untuk membangun stabilitas politik dan sistem politik yang sehat serta menciptakan manusia yang berkarakter sesuai dengan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia. Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara berusaha menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik melalui kebudayaan sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahan-permasalahannya dengan kemampuannya sendiri sesuai dengan kodratnya.

Saran

Kebijakan merdeka belajar perlu diimplementasikan di berbagai elemen yang terlibat dalam pendidikan. Beberapa saran untuk mengimplementasikan merdeka belajar antara lain: *Pertama*, Pemerintah (Kemendikbudristek): 1) Mampu menerapkan kebijakan pendidikan bagi sekolah-sekolah di Indonesia untuk bebas memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman berdasarkan kepada kodrat manusia; 2) Mengusahakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia Indonesia untuk menciptakan manusia baru yang sesuai dengan perkembangan zaman (mampu menerapkan perencanaan pendidikan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan yang efektif dan efisien, mempunyai visi dan misi yang futuristik serta melakukan inovasi-inovasi yang aplikatif berdasarkan kepada kepribadian bangsa Indonesia. *Kedua*, Sekolah: 1) Menjadikan peserta didik sebagai dari pusat Pendidikan; 2) Mendasarkan tujuan pendidikannya untuk membentuk manusia yang berkarakter dengan pelaksanaan pendidikan yang merdeka; 3) Menggunakan unsur-unsur kebudayaan lokal dan kearifan lokal sebagai basis pendidikan. *Ketiga*, Guru: 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, semangat, dan menimbulkan percaya diri di dalam diri peserta didik; 2) Membimbing, mendorong, dan menjadi tauladan bagi peserta didik sebagai usaha mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Merdeka belajar, yang dikaji dari pemikiran-pemikiran pendiri bangsa, hendaknya dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya yang bertema implementasi kebijakan merdeka belajar dilembaga-lembaga pendidikan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan merdeka belajar yang berprinsip terhadap nilai-nilai ke Indonesian.

PUSTAKA ACUAN

- Aida, N.R., & Wedhaswary, I.D. (12 Desember 2019). Terobosan Merdeka Belajar Nadiem Makarim, Ubah Sistem Zonasi hingga Hapus UN". *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/12/082505665/terobosan-merdeka-belajar-nadiem-makarim-ubah-sistem-zonasi-hingga-hapus-un>.
- Ainia, D.K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (3), 95-101. <http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Amelia, D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (6), 1506-1513, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/39>.
- Kemendikbud. (2019). Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar". *Siaran Pers No. 408.sipres/A5/3/XII/2019*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, K.H. (2011). *Karja Ki Hadjar Dewantara : bagian pertama : pendidikan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa 1961
- Firdaus, S.U.T. (2016). Demokrasi Pendidikan Ala Soekarno dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *AL-IBRAH*, 1 (1), 1-28. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/17/8>.
- Gottschalk, L., & Nugroho Notosusanto, R. P. (1986). *Mengerti sejarah* (Ed. 2, Cet.5.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hafidhuddin, D. (2004). *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hatta, M. (2016). *Untuk Negeriku Berjuang dan Dibuang Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Iban, O. (2014). Pemikiran budaya sultan sjahrir menuju kebudayaan Indonesia Baru. *Pusat Studi Kebudayaan UGM*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34184814/PEMIKIRAN_BUDAYA_SUTAN_SJAHRIR_oleh_Olav_Iban.pdf?
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 1-10, <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jie/article/view/266>.
- Kumalasari, D. (2018). *Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Sulih Media.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Macfarlane, B. (2016). *Freedom to learn: The threat to student academic freedom and why it needs to be reclaimed*. London: Routledge Taylor & Francis.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (6), 1514-1519. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/395>.
- Miles, M.B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expended Sourcebook 2nd Edition*. California: Sage.

- Rogers, C. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Ohio: Charles Merill.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.
- Sjahrir, S. (1945). *Pejuangan Kita*. Jakarta: Percetakan Republik Indonesia.
- Sjahrir, S. (1982). *Sosialisme Indonesia Pembangunan: Kumpulan Tulisan*. Jakarta: Leppenas.
- Slam, Z. (2020). Pedagogik Transformatif “Merdeka Belajar” Ki Hajar Dewantoro”. *Menatap Wajah Pendidikan Indonesia di Era 4.0*. Serang: Desanta Muliavistama.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Setiawan, F.A., Harahap, H., Nurhayati, S.R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekarno. (2019). *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74, <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS*, 5 (1), 666-678. <http://dx.doi.org/10.26877/civis.v5i1/Januari.628>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merdeka>.
- Sidiq, U. & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Utomo, I.N. (2018). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Ilmu Sejarah-S1*, 3 (1). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ilmu-sejarah/article/view/12061/11617>.
- Wekke, I.S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Kulon Progo: Gawe Buku.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1), 126-136. <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.